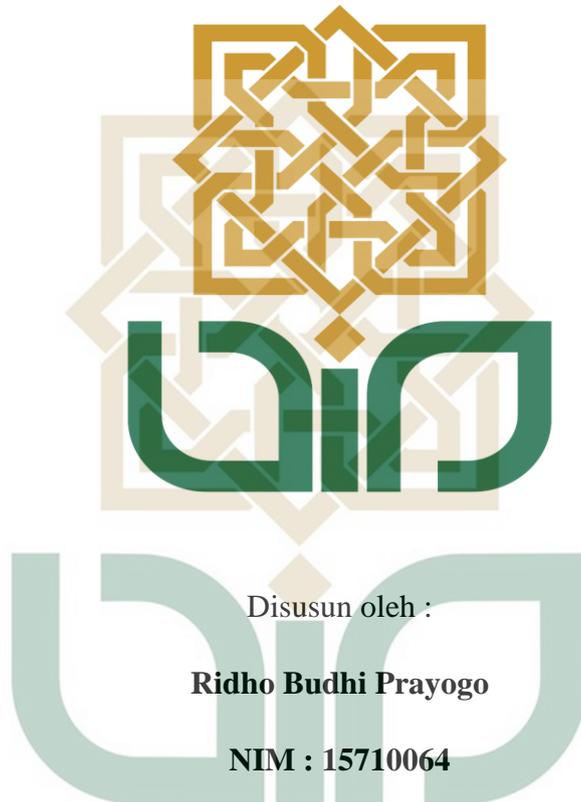


**KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK
(*PATERNAL INVOLVEMENT*) PADA HUBUNGAN PERNIKAHAN
JARAK JAUH**



Disusun oleh :

Ridho Budhi Prayogo

NIM : 15710064

Dosen Pembimbing : Retno Pandan Arum Kusumowardhani, S.Psi,M.Si,Psi

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
YOGYAKARTA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA

2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridho Budhi Prayogo

NIM : 15710064

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam penelitian skripsi yang berjudul “Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (*Paternal Involvement*) Pada Hubungan Pernikahan Jarak Jauh” merupakan karya yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi serta merupakan hasil karya penelitian sendiri, bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila ditemukan plagiasi dalam skripsi ini maka saya bersedia ditindak sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 05 September 2019

Yang menyatakan



Ridho Budhi Prayogo

15710064

NOTASI DINAS PEMBIMBING

Retno Pandan Arum K. S.Psi,M.Si,Psi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ridho Budhi Prayogo

NIM : 15710064

Judul : Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (*Paternal Involvement*) Pada Hubungan Pernikahan Jarak Jauh

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 05 September 2019

Pembimbing



Retno Pandan Arum K., S.Psi.,M.Si.,
Psi,
NIP. 19731229 200801 2 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Mantra Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-541/U.02/DSH/PP.00.9/1.1/2019

Tugas Akhir dengan judul : KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK (PATERNAL INVOLVEMENT) PADA HUBUNGAN PERNIKAHAN JARAK JAUH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIDHO BUDHI PRAYOGO
Nomor Induk Mahasiswa : 15710064
Telah diajukan pada : Jumat, 18 Oktober 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Retno Paudan Arta Kusumawardhani, S.Psi, M.Si, Psi
NIP. 19731229 200801 2 005

Penguji I

Satih Sa'idyyah, Dipl. Psy, M.Si.
NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji II

Muhammad Johan Nattal Huda, S.Psi, M.Si
NIP. 19791228 200601 1 012



Yogyakarta, 18 Oktober 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Rekan

M. Cholid Solik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

HALAMAN MOTTO

“Lebih baik menjadi orang benar meskipun tidak pintar. Sebab membuat orang pintar menjadi benar membutuhkan kejernihan hati dan keluasan jiwa.”

(K.H Maimoen Zubair)

“Pengetahuan tidak lebih penting dari imajinasi. Pengetahuan terbatas, sedangkan imajinasi mampu mengelilingi dunia. Oleh sebab itu pengetahuan saja tidaklah cukup, imajinasilah yang akan membuatnya menjadi berkembang”

(Albert Einstein)

“Sujud adalah salah satu hakikat hidup karena perjalanan hanya untuk tua dan redup”

(Emha Ainun Najib)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillaahirrohmaanirrohiim,

Puji dan syukur tak lupa selalu terpanjatkan kehadiran Allah SWT. yang senantiasa memberikan keimanan, kenikmatan serta kasih sayang-Nya berupa kemudahan dan kelancaran atas segala aktivitas dalam penelitian ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karenanya karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

KELUARGA

Kepada ibu, bapak serta adik-adik keponakan, serta keluarga yang selalu memberikan dukungan dan do'a

ALMAMATER

Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

SAHABAT

Kepada teman dan sahabat-sahabatku yang selalu mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih saya ucapkan

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Puji dan syukur tak lupa selalu terpanjatkan kehadiran Allah SWT. yang senantiasa memberikan keimanan, kenikmatan serta kasih sayang-Nya berupa kemudahan dan kelancaran atas segala aktivitas dalam penelitian ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini mendapatkan banyak bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dari hati yang paling dalam penulis ucapkan terima kasih, serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas kebaikannya membantu dan mendukung penelitian ini, di antaranya :

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, M.Si selaku Dekan. Ibu Dr. Erika setyanti K., M.Si selaku Wakil Dekan I. Bapak Sabarudin, M.Si sebagai wakil Dekan II dan Ibu Dr. Sulistyaningsih, M.Si sebagai Wakil Dekan III Fakultas ilmu sosial dan humaniora UIN sunan kalijaga yogyakarta.
2. Ibu Lisnawati, S. Psi., M. Psi selaku Kaprodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih atas segala arahan dan ilmu pengetahuan selama ini sehingga secara tidak langsung telah memudahkan penulis dalam hal penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Zidni Imawan Muslimin, S. Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing akademik (DPA). Terimakasih saya ucapkan atas segala waktu yang telah Bapak luangkan untuk saya. Banyak waktu untuk membimbing, memberi dukungan dan nasehat kepada saya merupakan kesempatan yang sungguh

berharga bagi saya. Semoga Bapak selalu diberi kesehatan dan dibersamai selalu dengan kebaikan.

4. Dosen Pembimbing Skripsi, Ibu Retno Pandan Arum Kusumowardhani, S.Psi,M.Si,Psi. Saya ucapkan terimakasih atas ketersediaannya membimbing saya dengan sangat baik. Waktu dan kesempatan yang ibu berikan kepada saya merupakan hal yang berharga. Semoga selalu diberi kesehatan dan keberkahan dalam setiap langkahnya.
5. Ibu Satih Saidiyah Dipl. M.Si. selaku penguji 1 yang telah memberi banyak pengetahuan dan pencerahan selama perkuliahan. Terimakasih atas kebaikan ibu yang telah turut membimbing saya melakukan perbaikan skripsi. Semoga sehat selalu dan diberkahi setiap sisi kehidupannya.
6. Dosen-Dosen Psikologi UIN yang telah dengan sabar membimbing,: Ibu Erika, Ibu Hasni, Ibu Miftah, Ibu Satih, Ibu Sara, Ibu Lisna, Ibu Isma, Pak Very, Pak Mustadin, Pak Johan, Pak Beni, Pak Zidni, dan Mbak Katrin.
7. Responden penelitian yang telah memberikan kemudahan dalam penelitian ini, kepada Bapak Yusuf, Uthe, Bapak Tetra, Ibu Ita, serta keluarga saya ucapkan terimakasih.
8. Teman-teman Psikologi angkatan 2015 UIN Sunan Kalijaga, yang selalu hadir sebagai penyemangat yang selalu membantu, memberi masukan, mengingatkan, di setiap waktu. Terkhusus kepada, Vina, Roni, Putri S, Rio, Eko, Fadjri, Rahmah, Nuri Azzahra, Didin, Ulfa M, Riza, Latifaturrohmah dan teman-teman lain yang tak dapat disebutkan satu persatu.

9. Sahabat ketika hidup di Jogja yang selalu hadir kapanpun, terkhusus kepada Yudistyar, Mas Akmal, Mei, Ratih, Hafiz, Uzy, Rio, Fadjri, Vina, Nikki, dan sahabat lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
 10. Teman bermusik selama di Jogja, Gupik, Mas Akmal, Hadyan, Citra, Aman, Vina, Ulfa, Rahmah, Eko dan teman lainnya tidak bisa disebutkan satu persatu.
 11. Terkhusus untuk Vina Akmala Ilma, saya ucapkan terimakasih yang mendalam karena sudah berbaik hati meminjamkan laptop selama satu semester. Semoga kebaikanmu akan mengantarkanmu ke kebaikan lainnya.
 12. Terkhusus untuk Rizma Ayu Azizah, saya ucapkan terimakasih yang mendalam karena sudah membantu, menyemangati dan mengingatkan dalam penyelesaian skripsi ini. Kebaikanmu sangat berarti bagi penulis.
 13. Serta keluarga KKN yang telah memberikan pengalaman hidup yang luar biasa dan sudah menjadi keluarga kedua selama tinggal di Jogja: Hilmi, Eka, Kukuh, Isma, Yasir, Nadya, Yani, Ibu Sartini, Alya, Rahma, Simbok, Kakung.
- Penulis sepenuhnya sadar bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kata baik, sehingga kritik dan saran tentu diperlukan untuk memperbaikinya. Semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi yang membacanya. *Aamiin yaa robbal 'aalamiin.*

Yogyakarta, 05 September 2019

Penulis,

(Ridho Budhi Prayogo)

NIM. 15710064

KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK
(*PATERNAL INVOLVEMENT*) PADA HUBUNGAN PERNIKAHAN
JARAK JAUH

Ridho Budhi Prayogo

NIM. 15710064

INTISARI

Kesejahteraan ekonomi dalam keluarga merupakan motif tersendiri bagi setiap orang untuk bersaing dalam meniti karir. Khususnya untuk seorang suami yang bertanggung jawab menafkahi keluarga. Demi tuntutan pekerjaan seorang suami bersedia ditempatkan jauh dari keluarga. Bagi seorang suami yang sudah menjadi ayah bagi anaknya, hal tersebut dihadapkan pada kewajiban lain yaitu mengasuh anak. Bagi ayah yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh, pengasuhan anak tentu akan menjadi tantangan tersendiri karena keterbatasan berinteraksi dengan anak. Penelitian ini akan mencoba memahami bagaimana gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak bagi para ayah yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data utama dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Penelitian ini menempatkan 2 orang suami sebagai subjek penelitian dengan kriteria; menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dan memiliki anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ayah yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh tetap terlibat dalam pengasuhan anak. Bentuk keterlibatan pengasuhan mengacu pada beberapa pola, yakni usaha menjaga komunikasi jarak jauh, memanfaatkan waktu kebersamaan, dan memahami serta memberikan kebutuhan anak. Bentuk keterlibatan pengasuhan tersebut dimaksimalkan oleh ayah dengan memperhatikan aspek frekuensi, intensitas dan kualitas. Hal tersebut dipengaruhi oleh dorongan dari dalam diri ayah dan juga faktor bekerjasama dengan istri. Ayah memiliki makna tersendiri terhadap keterlibatannya mengasuh anak pada hubungan pernikahan jarak jauh yang telah dilalui selama ini. Ayah mengaku pengasuhan tetap dapat dilakukan secara optimal. Kemudian ayah mengungkapkan bahwa pengasuhan yang terbaik adalah yang dilakukan secara langsung, serta mengaku belum bisa menerima dan merasa puas dalam mengasuh anak meskipun telah menjalani hubungan pernikahan jarak jauh selama 18 tahun. Temuan unik dalam penelitian ini adalah subjek dalam penelitian memiliki anak-anak yang berprestasi.

Kata Kunci: Keterlibatan Ayah, Pengasuhan Anak, Hubungan Pernikahan Jarak Jauh

**REPRESENTATION OF PATERNAL INVOLVEMENT IN PARENTING
ON LONG-DISTANCE MARITAL RELATIONSHIPS**

Ridho Budhi Prayogo

NIM. 15710064

ABSTRACT

Economic prosperity in the family is a motive for everyone to compete in a career. Especially for a husband who is responsible for support the family. For the sake of the job of a husband willing to be placed away from the family. For a husband who has become a father for his son, it is faced with another obligation of parenting. Fathers who undergo long-distance marital relationships, parenting will certainly be a challenge because of the limitation of interacting with the child. This study will try to understand how a representation father's picture involvement in parenting for fathers to underwent a long-distance marital relationship. The method used in this study is qualitative using the phenomenological approach. The main data collection in this study used semi-structured interview techniques. The study placed two husbands as the subject of research with criteria; Having a long-distance marital relationship and having children. The results of this study show that the father who underwent a long-distance marriage relationship remained involved in parenting. The form of parenting involvement refers to several patterns, including the effort to maintain long-distance communication, to capitalize on togetherness, and to understand and provide children's needs. This form of nurturing engagement is maximized by the father with regard to frequency, intensity and quality aspects. It is influenced by the encouragement of the father and also the factor of cooperation with the wife. Father has a distinctive meaning in his involvement in parenting the long-distance marriage relationship that has been passed. Father claimed parenting can still be done optimally. Then the father reveals that the best parenting is done directly, the subject also claimed to have not been able to accept and be satisfied in parenting despite having undergone long-distance marital relationship for 18 years. The unique findings in this study are that both research subjects have children who excel.

Keywords: Paternal Involvement, Parenting, Long-distance Marital Relationship

DAFTAR ISI

KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTASI DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI	x
ABSTRACT	xi
BAB I PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	22
C. Tujuan Penelitian	23
D. Manfaat Penelitian	23
1. Manfaat Teoritis	23
2. Manfaat Praktis	24
E. Keaslian Penelitian	24
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	37
A. Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak	37
1. Definisi	37
2. Bentuk Keterlibatan Ayah	39
3. Keterlibatan Ayah Jarak Jauh	40
4. Manfaat Keterlibatan Pengasuhan Ayah	43
5. Manfaat Keterlibatan Dalam Pengasuhan Bagi Ayah	46
B. <i>Long Distance Marriage</i>	48
1. Pengertian Hubungan Jarak Jauh	48
2. Faktor-faktor Penyebab Hubungan Jarak Jauh	49
3. Aspek-aspek Hubungan Jarak Jauh	50
C. Kerangka Berfikir “Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan anak (<i>Paternal Involvement</i>) Dalam Hubungan Pernikahan Jarak Jauh”	51
D. Pertanyaan Penelitian	59

BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	60
B. Fokus Penelitian	62
C. Sumber Data	64
D. Subjek dan Setting Penelitian	65
E. Metode Pengumpulan Data	66
F. Teknik Analisis Data	69
G. Keabsahan Data Penelitian	71
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	73
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian	73
1. Orientasi Kancan Penelitian	73
2. Persiapan Penelitian	74
3. Pelaksanaan Penelitian	76
B. Faktor Penghambat dan Pendukung Penelitian	77
1. Faktor Pendukung Penelitian	77
2. Faktor Penghambat Penelitian	78
C. Temuan Penelitian	79
1. Profil Subjek (MY)	80
2. Profil Subjek (TP)	108
D. PEMBAHASAN	136
1. Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada hubungan pernikahan jarak jauh (<i>long distance marriage</i>)	139
2. Faktor pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada hubungan pernikahan jarak jauh (<i>long distance marriage</i>)	153
3. Pemaknaan terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada hubungan pernikahan jarak jauh (<i>long distance marriage</i>)	154
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	160
A. Kesimpulan	160
B. Saran	162
1. Peneliti Selanjutnya	162
2. Pihak Terkait	163
3. Masyarakat Umum	163
DAFTAR PUSTAKA	164

LAMPIRAN	169
GUIDE WAWANCARA	169
WAWANCARA SUBJEK MY 1	170
WAWANCARA SUBJEK MY 2	192
WAWANCARA SUBJEK MY 3	206
WAWANCARA SUBJEK TP 1	208
WAWANCARA SUBJEK TP 2	216
WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER SUBJEK MY 1	228
WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER SUBJEK TP 1	236
WAWANCARA SIGNIFICANT OTHER SUBJEK TP 2	249
KATEGORISASI BERDASARKAN TEMA PADA SUBJEK MY	254
KATEGORISASI BERDASARKAN TEMA PADA SUBJEK TP	257
KATEGORISASI BERDASARKAN TEMA PADA SIGNIFICANT OTHER SUBJEK MY	261
KATEGORISASI BERDASARKAN TEMA PADA SIGNIFICANT OTHER SUBJEK TP	267
CLUSTERING SUBJEK MY	275
CLUSTERING SUBJEK TP	280

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu momen yang sakral dan menjadi bagian penting dalam kehidupan bagi setiap pasangan yang menjalaninya. Pernikahan dapat diartikan sebagai proses adanya ikatan atau komitmen yang mengikat dua individu yakni laki-laki dan perempuan menjadi pasangan suami-istri yang sah menurut negara dan agama. Pernyataan tersebut selaras dengan pengertian pernikahan menurut Olson (2003) yang menyebutkan bahwa pernikahan adalah sebuah komitmen legal dengan ikatan emosional antara dua orang untuk saling berbagi keintiman fisik dan emosional, berbagi tanggung jawab, dan sumber pendapatan. Kemudian dilengkapi oleh Hawari (2006) menyebutkan bahwa pernikahan merupakan suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri berdasarkan hukum (UU), hukum agama, dan adat istiadat yang berlaku dengan tujuan memperoleh keturunan, mendapatkan kesenangan, menyatukan dua keluarga, serta memenuhi kebutuhan biologis pelaku pernikahan yang bersangkutan.

Lebih luas lagi perkawinan menurut Rubyasih (2016) merupakan komitmen yang didalamnya terdapat ikatan emosional antara dua orang untuk saling berbagi antara tanggung jawab psikis maupun biologis. Kemudian Bachtiar (2004), menjelaskan bahwa pernikahan merupakan gerbang bertemunya dua hati dalam bahtera pergaulan hidup yang

berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang didalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing pihak, baik istri maupun suami. Hak dan kewajiban yang didapat dalam kehidupan pernikahan secara umum yakni berupa kebahagiaan, keluarga yang harmonis, serta mendapat keturunan. Sehingga bagi pasangan yang telah melaksanakan proses pernikahan dan telah menjadi pasangan suami-istri secara resmi akan mendapatkan hak sekaligus kewajiban dalam membina bahtera rumah tangganya untuk mencapai rumah tangga yang bahagia. Hal tersebut didukung dan dilindungi oleh negara dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974, pasal 1 disebutkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ke-Tuhanan yang Maha Esa. Melalui asas inilah suatu perkawinan akan dapat mencapai tujuan dari perkawinan.

Sebuah hubungan yang telah diikat oleh pernikahan akan membentuk sebuah lembaga sosial terkecil dalam masyarakat yang disebut dengan keluarga. Keluarga merupakan sebuah satuan kekerabatan atau lembaga sosial yang mendasar dalam masyarakat. Keluarga identik dengan membina sebuah bahtera rumah tangga yang didalamnya memiliki anggota utama yakni ayah, ibu dan anak. Awal dari terbentuknya keluarga adalah melalui penyatuan dua individu yang diikat secara sah menurut agama dan negara, melalui proses pernikahan. Sehingga dapat dipahami bahwa

pasangan yang telah menikah akan membentuk sebuah lembaga sosial yang baru dalam masyarakat yang disebut dengan keluarga. (Naibaho, 2016)

Keluarga baru yang terbentuk pada awal pernikahan disebut juga dengan keluarga inti, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Menurut Khairuddin, (2008) sebuah keluarga dapat dikatakan ideal jika seluruh anggotanya dapat menjalin keintiman dan tinggal dalam satu rumah bersama keluarga inti. Artinya dalam membina sebuah rumah tangga, pasangan yang telah menikah pada umumnya menjalaninya dengan hidup bersama, dalam satu rumah, serta berinteraksi secara langsung setiap hari dan menghabiskan waktu secara bersama-sama. Namun karena beberapa faktor ada kalanya sebuah keluarga tidak dapat tinggal dalam satu rumah untuk hidup berdampingan setiap harinya seperti pada keluarga yang ideal.

Membangun sebuah keluarga tentu erat kaitannya dengan dengan isu ekonomi. Ekonomi dalam sebuah keluarga memiliki peran dasar sebagai sumber penghidupan keluarga. Dewasa ini kebutuhan hidup yang semakin kompleks dipengaruhi oleh oleh taraf hidup semakin meningkat dan tuntutan sosial semakin tinggi yang menyebabkan prioritas dalam pemenuhan kebutuhan antara kebutuhan primer dengan sekunder bahkan dengan kebutuhan tersier sudah semakin kabur. Sehingga mendorong seseorang untuk melakukan pemenuhan kebutuhan tersebut dengan banyak cara. Cara paling relevan untuk dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga adalah dengan peningkatan

karir dan usaha untuk mendapatkan pekerjaan yang memadai, tentunya juga diikuti dengan segala tanggung jawab dan konsekuensi yang akan dipikul. Mengingat pada saat ini lapangan pekerjaan begitu luas dan beragam, sehingga akan mendorong pelakunya untuk memilih pekerjaan dengan tepat dan sesuai. Hal tersebut diilhami oleh pernyataan Rahmawati & Mastuti (2013) yang menyebutkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan ekonomi yang pesat dalam dekade terakhir menyebabkan tuntutan sosial ekonomi dalam keluarga semakin tinggi, sehingga keadaan tersebut membuat pasangan menjadi lebih cerdas dalam pemenuhan berbagai kebutuhan kehidupan.

Kesejahteraan ekonomi keluarga tentu erat kaitannya dengan peran seorang suami dalam sebuah keluarga. Sebagai kepala rumah tangga, seorang suami memiliki tanggung jawab dalam memberikan nafkah untuk keluarganya. Kebutuhan dan taraf hidup yang semakin meningkat tidak jarang menjadikan seorang kepala keluarga melakukan apapun demi kesejahteraan keluarga dengan meningkatkan karir atau mencari sumber pendapatan yang lebih tinggi. Dalam pelaksanaannya seorang suami dituntut untuk mengambil pekerjaan dengan segala konsekuensinya. Termasuk perjanjian pekerjaan yang harus disepakati, yakni salah satunya adalah bersedia ditempatkan di daerah tertentu. Sehingga tidak jarang seorang suami yang sudah bekerja rela ditempatkan di tempat yang jauh dari pasangan atau keluarganya atas dasar untuk kesejahteraan ekonomi keluarga yang lebih baik. Hal tersebut dilengkapi oleh Rubyasih (2016)

yang menyatakan bahwa seiring perkembangan dan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, banyak pasangan suami istri yang tinggal berjauhan.

Seorang suami yang bekerja jauh dari rumah karena kebutuhan ekonomi dan tuntutan sosial yang semakin meningkat tentu akan mempengaruhi harapan keluarga yang ideal, yakni keluarga yang dapat selalu berkumpul bersama. Sehingga dapat dipahami bahwa ada kalanya kehidupan keluarga yang ideal tidak selalu dapat dilalui dalam sebuah hubungan pernikahan karena faktor ekonomi. Faktor ekonomi yang berkaitan dengan tuntutan pekerjaan menjadi alasan yang mendasari pada pasangan menikah sehingga mereka tidak dapat berkumpul dengan keluarga dan harus menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Dengan demikian bagi pasangan yang memutuskan menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) siap mau atau tidak, akan menerima konsekuensi berupa keterbatasan untuk bertemu dengan keluarga dalam tenggang waktu tertentu. Penjelasan tersebut didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Margiani & Igaa (2013) yang menjelaskan bahwa faktor yang menjadi latar belakang pasangan menjalani hubungan pernikahan jarak jauh adalah masalah ekonomi. Selanjutnya hal tersebut secara tidak langsung diperkuat oleh pernyataan dari Harahap dalam Mardani (2011) yang menyebutkan bahwa didalam pernikahan memiliki tujuan sebagai motivasi untuk menumbuhkan kesungguhan dalam mencari pekerjaan yang halal sebagai

sumber penghidupan keluarga serta untuk memperbesar rasa tanggung jawab. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui sebuah ikatan pernikahan pernikahan, pasangan yang sudah menjadi sebuah keluarga terutama seorang kepala keluarga memiliki kesungguhan bahkan rela berkorban dan melakukan yang terbaik demi meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga meskipun harus berada jauh dengan keluarga dan menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*).

Hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) yang disebabkan oleh tuntutan pekerjaan menurut Jones, dkk (1995) disebut juga sebagai *commuter marriage*. Maines (1993), menjelaskan bahwa pernikahan jarak jauh adalah pernikahan terpisah antara suami dengan istri yang didasari atas komitmen sebelum pernikahan karena tuntutan karier atau pekerjaan. Kemudian Torsina (1991), menyatakan bahwa pernikahan jarak jauh adalah pernikahan yang didasari oleh alasan khusus, yang menyebabkan pasangan suami istri tidak bisa tinggal serumah. Sehingga dapat dipahami bahwa tuntutan pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mendasari mengapa pasangan yang telah menikah menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Selain itu, suami-istri pada umumnya akan sepakat menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) didasari atas komitmen untuk kepentingan kesejahteraan keluarga Berdasarkan dari ketiga pendapat yang telah disampaikan, maka dapat semakin di kerucutkan bahwa hubungan pernikahan jarak jauh (*long*

distance marriage) sangat mungkin terjadi pada pasangan menikah yang dilandasi oleh faktor kesejahteraan ekonomi keluarga.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia (BPSI) menunjukkan jumlah penduduk yang merupakan migran risen terus meningkat jumlahnya dari waktu ke waktu. SP2010 mencatat sebanyak 2,5 persen penduduk atau sejumlah 5.396.419 penduduk merupakan migran risen masuk antar provinsi. Kemudian untuk presentasi migran risen pada perkotaan tercatat 3 kali lipat lebih besar dibandingkan dengan migran risen pedesaan, tercatat masing-masing sebesar 3,8 persen untuk perkotaan dan 1,2 persen untuk pedesaan. Jika didasarkan pada gender, maka diketahui migran risen laki-laki sebanyak 2.830.114 dan migran risen perempuan sebanyak 2.566.305 orang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa migran risen pada laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Fakta tersebut mendukung teori bahwa fenomena migran risen lebih banyak terjadi didaerah perkotaan dan laki-laki lebih banyak yang melakukan perpindahan dibandingkan dengan perempuan. pada umumnya alasan migran adalah karena tuntutan pekerjaan, sekolah ataupun mencari pekerjaan. Adapun provinsi yang umumnya menjadi tujuan migran adalah Papua Barat, Kepulauan Riau dan Yogyakarta. Berdasarkan data yang telah disajikan tersebut dapat dipahami bahwa cukup banyak pelaku migran risen di Indonesia, terutama untuk jenis kelamin laki-laki. Disebutkan juga bahwa migran risen pada umumnya dilandasi oleh tuntutan pekerjaan. Sehingga fenomena

hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) banyak terjadi di Indonesia, dan meningkat setiap tahunnya.

Tidak hanya di Indonesia, fenomena hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) juga terjadi di negara lain. Data Pada tahun 2005, Pusat Studi Hubungan Jarak Jauh melaporkan bahwa 2,9% dari pernikahan yang ada di Amerika Serikat menjalani hubungan jarak jauh. Satu dari sepuluh pernikahan dilaporkan mengalami hubungan jarak jauh pada tiga tahun pertama, ini berarti pada tahun 2005 sekitar 3,6 juta orang di Amerika Serikat terlibat dalam hubungan jarak jauh. Setiap tahunnya jumlah keluarga yang menjalani hubungan jarak jauh meningkat. Tahun 2000 jumlahnya masih 2,7 juta, namun pada tahun 2005 jumlahnya meningkat 30% menjadi 3,6 juta pasangan (Rachmawati & Mastuti, 2013).

Peran suami dan istri dalam hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) akan mengalami perbedaan jika dibandingkan dengan hubungan pernikahan pada umumnya. Peran suami dalam hubungan ini akan didominasi peran dalam menafkahi keluarga. Hal tersebut disebabkan karena situasi dan kondisi yang dihadapi suami dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) yang akan membuat seorang suami memiliki sedikit waktu dirumah, sedangkan sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja. Maka dengan demikian lambat laun dalam hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) peran suami dalam pekerjaan rumah tangga akan dibebankan kepada istri. Stuggs (2007) menjelaskan bahwa istri yang merasa pembagian pekerjaan rumah

tangga tidak adil lebih rentan mengalami depresi serta akan menurunkan kepuasan pernikahan pada istri. Selain peran istri yang menjadi lebih banyak, kebutuhan istri dan keluarga selain nafkah yang menjadi tanggung jawab suami menjadi sulit dipenuhi karena adanya jarak dan minimnya waktu bersama. Misalnya kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, dan seks bagi istri. Tidak hanya berdampak pada istri, keterbatasan waktu bagi seorang ayah yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) terhadap anaknya akan membuat anak kurang atau bahkan tidak menerima pengasuhan yang optimal dari ayah. Beberapa contoh tersebut merupakan gambaran dampak yang terjadi jika seorang suami menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) banyak peran suami dalam keluarga menjadi terhambat jika tidak disikapi dengan bijak dan tepat.

Telah disinggung sebelumnya bahwa seorang suami tidak hanya berperan dalam menafkahi keluarga, namun juga memiliki peran dalam rumah tangga. Selain berperan sebagai pekerja, seorang suami juga memiliki peran dalam keluarganya yang bertanggung jawab atas keharmonisan rumah tangga dan tumbuh kembang anak-anaknya. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994, fungsi keluarga terdiri atas fungsi keagamaan, sosial-budaya, cinta-kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, serta pembinaan lingkungan. Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut dapat dipahami bahwa pasangan suami-istri memiliki peran dalam keluarga guna

membangun rumah tangga yang sesuai dengan fungsinya seperti yang telah disebutkan dalam peraturan pemerintah tersebut. Artinya seorang suami tidak hanya memiliki kewajiban menafkahi saja, melainkan ikut serta bertanggung jawab dalam membuat suasana keluarga menjadi harmonis, dan bersama istri memberikan pola asuh yang tepat bagi anak serta berkewajiban memenuhi hak-hak anak yang telah diatur oleh negara dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Berkaitan dengan tanggung jawab seorang suami sebagai kepala keluarga, telah disebutkan bahwa suami berkewajiban untuk ikut serta memberikan pengasuhan kepada anak. Bagi seorang suami yang sudah memiliki anak, pengasuhan anak merupakan salah satu tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan karena anak berhak mendapatkan pengasuhan yang optimal dari kedua orang tuanya. Pengasuhan bukanlah tugas yang hanya disandang oleh seorang ibu, melainkan seorang ayah tetap memiliki kewajiban untuk memberikan pengasuhan kepada anak. Pengasuhan dapat didefinisikan sebagai perlakuan orang tua terhadap anak yang menunjukkan perhatian, kehangatan, kepekaan, timbal balik, penerimaan serta menanggapi dan memberikan kebutuhan anak dengan tepat. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak merupakan sarana untuk memberntuk kepribadian, watak, sikap, moral dan penanaman nilai-nilai serta pendidikan. Pengasuhan kepada anak disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, karena setiap tahap perkembangan memiliki

kebutuhannya tersendiri. Baik ayah maupun ibu memiliki perannya masing-masing dalam memberikan pengasuhan kepada anak. (Asuti & Puspitarani, 2013)

Menariknya masih banyak yang menunjuk ibu sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam tugas mengasuh, mendidik dan merawat anak, sedangkan ayah dianggap memiliki kewajiban hanya untuk mencari nafkah. Berdasarkan penelitian dari Elia, Heman (2000) mengungkapkan keluarga di Indonesia, pada umumnya menunjuk Ibu sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam memberikan pola asuh dan perawatan terhadap anak. Hal tersebut didukung oleh literatur yang beredar di Indonesia, baik majalah maupun buku pada umumnya hanya mengulas tentang peran Ibu dalam pengasuhan anak. Bahkan fenomena tersebut seakan semakin didukung secara ilmiah dan akademis yang tidak memperhitungkan ayah dalam pengasuhan anak. Hal tersebut dibuktikan melalui sedikitnya kajian ilmiah yang dapat ditemukan mengenai topik peran ayah dalam pengasuhan anak.

Terdapat hasil survei yang cukup menarik yang pernah digelar oleh Majalah Ayah Bunda yang menunjukkan betapa kecilnya perhatian peran ayah dalam keluarga . Dalam survei tersebut menunjukkan bahwa 61% responden menyatakan bahwa sebaiknya ayah menjadi pencari nafkah utama. Kemudian 62% menyatakan bahwa ayah hanya terlibat dalam urusan rumah tangga hanya jika terpaksa. Terakhir sebanyak 33% responden menyatakan bahwa ayah tidak perlu meluangkan waktu setiap

hari untuk anak. Hasil dari survei tersebut menunjukkan bahwa perhatian dan waktu sangat kurang dari para ayah di Indonesia, seakan mengungkapkan betapa pada saat ini ayah kehilangan perannya secara signifikan dalam mendidik anak. (Elia, Heman. 2000)

Sebuah artikel dalam Elia, Heman (2000) yang berjudul “The Origins of Alienation” dalam Scientific American edisi Agustus 1974 menjelaskan betapa singkatnya interaksi anak dengan ayah. Penelitian tersebut mengamati interaksi ayah dengan anak yang berusia satu tahun. Pada awalnya para peneliti meminta sekelompok ayah untuk memperkirakan waktu yang diluangkan bagi anak-anak mereka yang berusia setahun setiap harinya. Para peneliti memperoleh jawaban bahwa rata-rata para ayah menghabiskan waktu 15 hingga 20 menit seharinya. Untuk menguji pernyataan mereka, peneliti menempelkan mikrofon di baju anak-anak tersebut. Hasilnya cukup mengejutkan, setelah dihitung, waktu yang digunakan para ayah tersebut untuk berinteraksi dengan anaknya hanya sekitar 37 detik setiap harinya. Interaksi mereka secara langsung adalah sebanyak 2,7 kali. Berarti setiap kali interaksi hanya berlangsung sekitar 10 hingga 15 detik.

Pengasuhan yang paling ideal adalah pengasuhan yang bersama-sama dilakukan oleh ayah dan ibu. Telah disinggung sebelumnya bahwa tugas mendidik dan mengasuh anak bukan hanya kewajiban seorang ibu, melainkan juga ayah. Bukan tanpa alasan seorang ayah memiliki kewajiban untuk mengasuh anak, sosok ayah merupakan figur yang

penting bagi anak dan dibutuhkan dalam tumbuh kembang seorang anak. Seorang anak yang kehilangan sosok ayahnya dimungkinkan akan memiliki masalah dalam tumbuh kembangnya. Jika ditemukan masalah berupa kenakalan dan perilaku menimpang dari anak, maka ibu bukanlah satu-satunya pihak yang dapat disalahkan, namun ayah juga bertanggung jawab. (Astuti & Masyakur, 2015)

Terlebih dewasa ini akses dunia maya yang hampir tanpa batas dapat diakses oleh siapa saja termasuk anak-anak dan remaja, menjadi gambaran betapa pentingnya kehadiran orang tua termasuk ayah dalam memberikan bimbingan dan pengasuhan kepada anak. Konten yang terdapat di dunia maya tidak hanya konten positif, melainkan terdapat banyak konten negatif yang dapat diakses oleh siapapun termasuk anak dan remaja. Jika tidak bisa menyaring konten yang didapatkan tentu akan berdampak negatif bagi pengaksesnya. Diluar dari dunia maya, kehidupan anak dan remaja juga dihadapkan pada realitas dimana banyak terdapat pergaulan negatif dan kenakalan yang potensial menjerumuskan anak dan remaja, kenakalan dan perilaku yang menyimpang tersebut meliputi praktek aborsi, hubungan seksual diluar nikah, narkoba, serta kasus HIV/AIDS sebagai akibat seks bebas dan penggunaan jarum suntik narkoba. Berdasarkan data dari polri (dalam Kementerian Pemuda dan Olahraga, 2009) terungkap pada tahun 2008 secara keseluruhan, jumlah anak-anak dan remaja pelaku tindak kriminalitas tercatat sebanyak 3.280 orang, jumlah tersebut meningkat sebesar 4,3persen dibandingkan tahun

2007. Oleh karena itu pola asuh yang diberikan oleh kedua orang tua sangatlah penting dalam tumbuh kembang anak (Astuti & Masyakur, 2015)

Tumbuh kembang anak juga secara signifikan akan dipengaruhi oleh kehadiran kedua orang tua dalam memberikan pengasuhan, sehingga ketiadaan ayah dalam pengasuhan anak akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Elia, Heman (2000) menjelaskan bahwa ayah yang kurang berperan dalam menjalankan fungsi keayahannya akan membawa berbagai dampak buruk dalam tumbuh kembang anaknya. Dampak yang dimaksud yaitu dampak terhadap identitas dan peran seksual anak, serta dampak psikologis pada anak pada masa dewasa mereka. Akibat dari dampak tersebut adalah akan mendasari terbentuknya perilaku menyimpang dan kenakalan. Menurut Astuti & Masyakur (2015) Disfungsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak akan menjadi faktor kenakalan dan perilaku menyimpang anak, sebaliknya ayah yang secara efektif terlibat dalam pengasuhan anak akan dapat menurunkan dan mencegah kenakalan dan perilaku menyimpang anak.

Jika ditarik kebelakang, teori psikonalisis yang dicetuskan Sigmund Freud menyebutkan salah satu tahap perkembangan manusia adalah Tahap Phalik. Tahap ini berlangsung pada saat anak berusia 3-6 tahun. Pada tahap ini anak ini akan mengidentifikasi diri dengan ayah dan ibu. Salah satu isu penting dalam tahap perkembangan ini adalah Oedipus Kompleks. Oedipus Kompleks adalah kateksis seksual maupun

permusuhan terhadap orang tua. Oleh karena itu pemenuhan kebutuhan anak yang berasal dari ayah dan ibu haruslah seimbang pada tahap perkembangan ini. Kemudian Sigmund Freud juga mencetuskan konsep *father image* (citra ayah) yang menyatakan bahwa perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap ayahnya. Oleh karena itu jika seorang ayah menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan perilaku ayah terhadap dirinya, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu kehadiran ayah dibutuhkan dan akan mempengaruhi dalam tumbuh kembang anak. (Hall & Lindzey)

Kurangnya partisipasi aktif ayah dalam keterlibatan pengasuhan anak akan membawa berbagai dampak yang cukup berarti bagi perkembangan seksual maupun identitas seksual anak. Misalnya pada anak laki-laki, hubungan yang sangat dekat dengan ibu dikombinasikan dengan hubungan yang renggang dengan ayah akan menyebabkan terjadinya gangguan identitas gender. Dapat dipahami bahwa kurangnya model kepriaan yang didapatkan dari sosok ayah akan membuat identifikasi anak laki-laki lebih kuat kepada figur kewanitaan karena hanya sosok ibu yang menjadi figur anak laki-laki tersebut. Telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa seorang laki-laki yang bermasalah dengan identitas gender dan peran seksualnya, memiliki ayah yang kurang peduli dalam pengasuhan anaknya. (Elia, Heman. 2000)

Pada anak perempuan ketidakhadiran ayah pada proses tumbuh kembang anak akan berpengaruh pada perkembangannya moralnya terutama jika ketidakhadiran ayah ini terjadi pada usia yang lebih muda. Hal tersebut ditunjukkan dalam penelitian Parish dan Copeland (1981) dalam Elia Heman (2000) yang menjelaskan hal tersebut dapat terjadi karena kebutuhan psikologis yang lebih besar dari ayah menjadi tidak terpenuhi. Kurangnya figur ayah bagi anak juga akan berdampak pada gangguan psikologis anak dimasa dewasa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah membuat anak memiliki masalah psikologis dikemudian hari. Selain itu anak dari latar belakang yang sama juga pada umumnya memiliki masalah utama, yakni (1) identitas yang tidak lengkap, (2) ketakutan yang tidak teratasi, (3) kemarahan yang tidak terkendali, (4) depresi yang tidak terdiagnosa, (5) perjuangan melawan perasaan kesepian, (6) kesalahpahaman seksualitas, dan (7) kegagalan dalam hal keterampilan pemecahan masalah. (Elia, Heman. 2000)

Sebaliknya, jika figur ayah selalu hadir dalam pengasuhan anak maka akan berdampak positif bagi anak. Gottman & DeClaire (1997) menyebutkan, penelitian jangka panjang sejak tahun 50an menunjukkan bahwa ayah yang hadir dalam pengasuhan anak ketika berusia 5 tahun akan menjadi anak yang memiliki empati dan penuh kasih sayang. Menurut Koestne R, Franz & Weinberger (1990) Figur ayah dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak akan mempengaruhi

perkembangan empati, nilai-nilai, dan kemampuan untuk mengendalikan agresi. Selain itu anak memiliki kemampuan untuk mengambil inisiatif, mampu mengarahkan diri dan mengontrol diri. (Amato, dalam Allen & Doly, 2007) dan impulsivitas yang rendah (Mischel dkk, dalam Allen & Daly 2007). Minnesota Fathers and Families Network (2004) menambahkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi positif dalam mengembangkan kompetensi sosial.

Berdasarkan dari beberapa paragraf diatas maka dapat dipahami bahwa ayah merupakan figur yang penting bagi anak dan model pengasuhan yang diberikan oleh ayah secara signifikan akan mempengaruhi perkembangan anak. Ketiadaan ayah dalam pengasuhan juga akan berdampak secara signifikan terhadap perkembangan anak. Hal tersebut relevan dengan perhatian terhadap ayah terkait keterlibatannya dalam pengasuhan anak semakin meningkat beberapa dekade ini. Salah satu bentuk perhatian tersebut adalah munculnya berbagai komunitas dan tokoh-tokoh masyarakat yang fokus mensosialisasikan urgensi keluarga khususnya peran ayah bagi perkembangan anak. Kini, ayah tidak lagi sekedar bertanggungjawab mencari nafkah tapi kemudian juga dievaluasi berdasarkan keterlibatannya dalam mengasuh anak. (Astuti & Masyakur, 2015)

Permasalahan yang kemudian muncul adalah seorang ayah yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) sudah dapat dipastikan akan menjalani interaksi yang berbeda dengan anaknya,

atau lebih tepatnya memiliki keterbatasan untuk bertemu anak. Sedangkan sudah dijelaskan sebelumnya bahkan seorang ayah yang setiap harinya hidup bersama dengan keluarganya dalam satu rumah, dapat kehilangan peran keayahannya karena sebagian besar berpendapat bahwa tugas ayah adalah lebih besar untuk menafkahi keluarga, dan pengasuhan anak adalah tanggung jawab istri. Sehingga dengan adanya hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) seakan membuat peran ayah dalam mengasuh anak benar-benar semakin pudar. Sedangkan telah diulas sebelumnya beberapa ahli telah sepakat bahwa tumbuh kembang anak secara signifikan dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan ayah. Hal tersebut tentu menjadi tantangan wajib dihadapi bagi seorang ayah yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Seorang ayah yang menjalani hubungan ini akan memiliki keterbatasan dalam berinteraksi dengan anak.

Tidak hanya memiliki keterbatasan waktu untuk bertemu dengan anak, dalam hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) pengasuhan anak secara tidak langsung juga dipengaruhi oleh kualitas pernikahan yang di hasilkan dari usia pernikahan ketika pasangan memutuskan untuk menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Dewi Kumaladewi (2007) menyatakan bahwa, sepanjang pernikahan akan melewati fase sebanyak 6 kali. Masing-masing fase memunculkan masalah yang berbeda. Fase pertama merupakan fase adaptasi antara suami dan istri. Pasangan yang berhasil melalui tahap ini

pada umumnya mampu bertoleransi terhadap sifat dan sikap pasangan. Fase kedua terjadi setelah 5 tahun menikah. Ancaman yang terjadi pada fase ini berawal dari masalah ekonomi pasangan yang belum mapan. Pada fase ini, umumnya suami dan istri bisa sepakat berbagi peran. Fase ketiga adalah fase 10 tahun pernikahan. Pada fase ini, suami sudah mulai mapan secara ekonomi. Sementara itu, istri yang sudah memiliki anak usia sekolah dasar makin menikmati perannya sebagai seorang ibu dan istri. Masa rawan di usia pernikahan ini adalah masuknya orang ketiga (pria idaman lain ataupun wanita idaman lain). Fase keempat setelah 15 tahun pernikahan, suami atau istri mengalami masalah eksistensi diri. Fase kelima adalah fase rawan setelah menikah selama 20 tahun. Masa-masa ini merupakan masa refleksi bagi suami dan istri. Fase keenam adalah fase 25 tahun hingga tahun-tahun selanjutnya. Penelitian ini akan lebih menyoroti pada pasangan menikah yang mulai menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) pada fase ke 2, yakni pada 5 tahun setelah pernikahan. Penentuan tersebut didasarkan pada ketentuan karakteristik subjek dalam penelitian. Selain itu pada fase kedua disebutkan bahwa pasangan menikah belum stabil secara finansial, hal tersebut didukung oleh subjek penelitian yang memutuskan untuk menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) karena tuntutan pekerjaan.

Hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) dari berbagai sisi juga menimbulkan banyak dampak negatif yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas pengasuhan. Penelitian Kariuki

(2004) menunjukkan bahwa dampak dari pernikahan jarak jauh kebanyakan bersifat negatif. Telah banyak penelitian lainya yang meneliti tentang hubungan pernikahan jarak jauh. Pada umumnya penelitian yang dilakukan lebih menyoroti sisi negatif dalam hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Misalnya penelitian ditulis oleh Niki Mijilputri tahun (2015) mengenai peran dukungan sosial terhadap rasa kesepian istri karena ditinggalkan oleh suaminya. Kemudian penelitian yang ditulis Margiani dan Iga tahun (2013) mengenai stres, dukungan keluarga dan agresifitas pada istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Selanjutnya penelitian yang tulis oleh Fariyuni, L dan Nurfitria S, (2014) mengenai manajemen stres pada istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Tetapi penelitian dari Dargie, dkk (2015) mengemukakan bahwa pernikahan jarak jauh juga berdampak positif.

Oleh karena itu berdasarkan isu-isu yang terdapat dalam hubungan pernikahan jarak jauh dan fase pernikahan serta pengaruh keterlibatan ayah terhadap tumbuh kembang seorang anak, penelitian ini akan berusaha menggali secara mendalam pengalaman pengalaman dari pasangan suami-istri terhadap keterlibatan suami dalam pengasuhan anak pada hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Pengalaman serta pemaknaan pasangan suami terhadap terhadap keterlibatan suami dalam pengasuhan anak pada hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) akan menjadi sebuah dinamika tersendiri dalam sebuah fenomena hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Hal

tersebut dapat terjadi karena isu-isu yang melekat dalam hubungan pernikahan jarak jauh dengan sebuah kewajiban pengasuhan anak yang sama-sama melekat dalam hubungan pernikahan.

Wawancara awal dilakukan dengan Bapak T.P yang merupakan suami dari Ibu I, bekerja di Kementerian Keuangan, yang sudah menjalani hubungan LDM selama 19 tahun. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Desember, 2018. Dalam salah satu bagian dalam wawancara ini, Bapak T.P menjelaskan bahwa tidak hanya istri, beliau juga memiliki andil dalam terlibat mengasuh anak, baik ketika jarak jauh, maupun ketika dirumah. .

“Ya kalau memang yang lebih sering interaksinya bertemu kan ibunya setiap hari, ya tidak diserahkan secara penuh, kan saya juga ikut memantau juga kan sebenarnya kan, memantau dari Jakarta, bagaimana kondisi anak-anak sekolahnya, termasuk nilainya berapa waktu tes, ada masalah apa dengan anak, tetep mantau.”

“Ikutlah kalau pas waktu dirumah kan itu. Kan kasian kalau ibunya semua kan, kan kalau harus bangunin. Gantian kalau pas saya dirumah kalau itu. Bersihin itunya kan, beraknya kaya gitu, pas bayii”

Saat ini penelitian tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) masih jarang ditemui, khususnya di Indonesia. Pada umumnya banyak penelitian lebih menyoroti dampak negatif dalam hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) bagi istri, dan pengasuhan anak oleh orang tua bukan dalam fenomena hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Maka berawal dari penelitian ini diharapkan akan berkontribusi dalam dunia akademis karena akan melengkapi dinamika yang telah

diungkap dalam penelitian lainya pada fenomena hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Misalnya penelitian salah satu mahasiswa Psikologi UIN sunan Kalijaga dengan judul “Gambaran Pernikahan Suami dalam Hubungan Pernikahan Jarak Jauh“ yang ditulis oleh Alif Kurniawan (2014), dijabarkan tentang pemahaman dinamika psikologis seorang suami yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh karena tuntutan pekerjaan. Kemudian penelitian dari Prameswara, A.D & Sakti, H., dalam Jurnal (2016) dengan judul “Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh)”. Kedua penelitian tersebut memberikan gambaran secara umum tentang pengalaman seorang suami dan istri dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Sedangkan dalam penelitian ini akan berusaha mengungkap bagaimana gambaran, faktor dan pemaknaan peran ayah dalam pengasuhan anak pada hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Maka diharapkan hasil penelitian ini akan saling melengkapi dan menjawab pertanyaan yang muncul satu sama lain dari penelitian sebelumnya, serta dapat diketahui secara lebih lengkap bagaimana dinamika dalam hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana

keterlibatan ayah terhadap pengasuhan anak dalam hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keterlibatan ayah terhadap pengasuhan anak dalam pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*)

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam bidang ilmu Psikologi, khususnya pada ranah Psikologi Keluarga dan Psikologi Industri & Organisasi. Dalam ranah Psikologi Keluarga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Dalam Psikologi Industri & Organisasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk membuat kebijakan kaitannya dengan sumber daya manusia, agar kedepannya kebijakan yang dibuat dapat lebih efektif dan efisien khususnya tentang penempatan pekerja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang faktual bagi pembaca tentang gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Informasi yang disampaikan diharapkan dapat memberikan gambaran untuk menciptakan kehidupan pekerjaan dan keluarga yang sehat secara fisik dan psikologis. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi pasangan yang telah menikah sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan jika hendak menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*).

Hasil penelitian ini akan melengkapi dinamika penelitian lainnya yang akan membuat dinamika menjadi lebih utuh yaitu dinamika yang mewakili suami serta istri dalam hubungan pernikahan jarak jauh. Dinamika yang lebih utuh ini dapat menumbuhkan sikap saling pengertian dan kesadaran tentang kebutuhan bersama untuk menjaga hubungan pernikahan agar tetap harmonis dan ideal.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan tema keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) bukanlah sebuah topik penelitian yang baru. Tema penelitian tersebut sudah cukup banyak diteliti dan dipublikasikan. Namun penelitian mengenai dinamika dari kedua tema tersebut masih jarang ditemukan. Keaslian dalam

penelitian ini akan diulas dengan penelitian terdahulu yang akan diklasifikasikan dalam beberapa sub bagian.

Penelitian terdahulu tersebut yakni, penelitian yang ditulis oleh Saira Lastiar, N dan Stefani, V, dalam Jurnal Psikologi Ulayat, Vol. 3. No. 1, hlm. 34 – 52, (2016) dengan judul “Rasa Percaya pada Pasutri Perkawinan Jarak Jauh”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran rasa percaya (*trust*) pada pasangan suami-istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu sejumlah tiga pasang suami-istri rentang usia 18-40 tahun yang menjalani perkawinan jarak jauh sejak awal pernikahan dengan usia pernikahan maksimal 18 tahun. Hasil dari penelitian ini yaitu rasa percaya dalam perkawinan jarak jauh dapat dilihat dari 5 aspek, antara lain, aspek keterbukaan, saling berbagi, penerimaan, dukungan, dan bekerja sama. Terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi subyek tetap bertahan dengan kondisi pernikahan jarak jauh yakni faktor ekonomi dan budaya setempat yang mengharuskan subyek perempuan untuk menjaga orangtuanya yang sudah lanjut usia di tempat asal. Penelitian tersebut memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni tema hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Namun memiliki perbedaan pada bagian lainnya, antara lain subjek penelitian, dimana dalam penelitian yang akan

dilakukan oleh peneliti kali ini melibatkan subjek seorang istri berbeda dengan penelitian sebelumnya tersebut yang melibatkan suami-istri

Penelitian lainya yang ditulis oleh Prameswara, A.D & Sakti, H., dalam Jurnal Empati Volume 5(3), 417-423 (2016) dengan judul “Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami gambaran tentang pengalaman istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dalam penelitian tersebut menggunakan teknik analisis IPA (*Interpretatif Phenomenological Analysis*). Metode pengambilan data dalam penelitian tersebut menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini yakni berjumlah 3 orang yang berdomisili di Semarang dan Solo. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh merasa jenuh dengan kesendiriannya ketika mengurus keluarga. Kehidupan pernikahan subjek memberikan dampak rasa bersyukur sebagai hikmah dalam menjalaninya, karena bersyukur dapat meringankan beban dalam menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.

Penelitian lainya dalam Jurnal Fakultas Psikologi, Vol.2, No.2, (2014) yang berjudul “Managemen Stres pada Istri yang mengalami *Long Distance Marriage*, yang ditulis oleh Fariyuni, L dan Nurfitria S. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dan manajemen stres

pada istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) dikarenakan suami bekerja. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan data dalam penelitian tersebut menggunakan metode wawancara, observasi dan catatan lapangan pada masing-masing responden. Subjek dalam penelitian tersebut adalah dua orang istri yang ditinggal suami bekerja selama lebih dari 3 bulan dan mempunyai anak yang belum menikah. Temuan hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya dampak yang dialami subjek penelitian saat ditinggal suami bekerja di luar daerah, yaitu pada aspek fisiologis, ekonomi dan anak yang merupakan pemicu stres. Upaya subjek untuk dapat mengatasi stres yang muncul adalah dengan manajemen stres. Manajemen stres yang digunakan oleh kedua subjek yaitu menyelesaikan masalah, mendekati diri kepada Tuhan, bekerja dalam porsi wajar, harmonisasi, berbagi, mengenali penyebab stres, menangis, perencanaan yang baik dan menjaga kesehatan.

Penelitian lain yang dipublikasikan dalam Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 2, No. 3, hal 191 –198 (2013) yang ditulis oleh Kristin, S. & Iga, N.E., dengan judul “Stres, Dukungan Keluarga Dan Agresivitas Pada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menguji hubungan antara stres dan dukungan keluarga dengan agresivitas pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu metode kuantitatif dengan teknik *incidental sampling*. Subyek penelitian tersebut

adalah 53 orang istri yang menjalani pernikahan jarak jauh yang sudah memiliki anak sedikitnya satu orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala agresivitas, skala stres dan skala dukungan keluarga. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik statistik regresi dan korelasi parsial. Temuan hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara stres dan dukungan keluarga dengan agresivitas, dengan sumbangan efektif stres dan dukungan keluarga masing-masing sebesar 23,07 % dan 45,03 %. Secara parsial variabel stres tidak berkorelasi dengan agresivitas, tetapi variabel dukungan keluarga berkorelasi negatif sangat signifikan dengan agresivitas.

Penelitian tentang makna istri terhadap suami diulas dalam Jurnal Politikom Indonesiana, e-ISSN : 2528-2069. Berjudul “Konstruksi Makna Istri Tentang Peran Suami”. Ditulis oleh Wahyu Utamidewi. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memahami konstruksi makna istri sebagai wanita karir yang memiliki pendapatan lebih besar dari terhadap peran suaminya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi fenomenologi. Data diperoleh dengan melakukan observasi. Penelitian juga melakukan wawancara mendalam kepada perempuan yang memiliki karier di luar rumah serta berperan menjadi kepala keluarga. Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan di ranah publik.

Penelitian selanjutnya mengenai keterlibatan suami yang dipublikasikan dalam Jurnal Empati, Volume 4(2), 65-70. April, 2015, dengan judul “ Pengalaman Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Studi Kualitatif Fenomenologis)”. Ditulis oleh Vera Astuti dan Achmad Mujab Masyakur. Tujuan utama penelitian tersebut adalah untuk memahami bentuk-bentuk dan faktor yang berpengaruh pada ayah dalam pengasuhan anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis serta dianalisis dengan deskripsi fenomenologis individual agar mendapatkan gambaran menyeluruh. Penggalan data menggunakan teknik wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bentuk pengasuhan mengacu pada beberapa pola yaitu pola asuh islami, mengedepankan egalitarian, autoritatif, dan mengarahkan minat bakat anak. Esensi dari keterlibatan ayah adalah usaha sadar yang berfokus pada tujuan membentuk anak sholeh dan matang dalam berbagai aspek, dengan berprinsip bahwa anak adalah jalan kesuksesan dunia dan akhirat. Faktor yang berpengaruh yakni konsep diri sebagai pemimpin, karakter, dan kebiasaan yang dipengaruhi riwayat perkembangannya terdahulu. Faktor pendukung yaitu pengalaman mengasuh, dukungan pekerjaan, istri dan sekolah anak. Faktor penghambat adalah teknologi, nilai-nilai masyarakat yang kontradiktif, dan minimnya waktu. Dalam penelitian ini ditemukan temuan unik yakni prinsip hidup religius yang mendasari segala peran yang dijalani subjek.

Penelitian tentang keterlibatan suami dalam pengasuhan anak juga di tulis oleh Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti dan Karyono, yang diulas dalam Jurnal Psikologi Undip Vol. 9, No. 1, April 2011. Judul penelitiannya adalah “Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran deskriptif mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Penggalan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner berupa pertanyaan terbuka yang akan mengungkap pengasuhan ayah dari perspektif ayah itu sendiri. Sebanyak 100 orang laki-laki dewasa dan memiliki anak terlibat dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menggambarkan proses parenting yang melibatkan peran ayah (*fathering*). Tanggung jawab kebersamaan ayah dan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan cukup tinggi, karena 86% responden menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah tugas bersama. Selanjutnya didapatkan temuan mengenai rata-rata waktu yang digunakan ayah dalam berinteraksi dengan anak adalah 6 jam. Secara kuantitas dapat dikatakan bahwa waktu ayah bersama anak cukup memadai untuk melakukan aktifitas bersama dengan anak.

Penelitian dengan tema keterlibatan suami dalam pengasuhan anak yang selanjutnya ditulis oleh Bernadete D.,B, Beatriks N. K.B., Friandry W. T., Indra Y. K. Judul penelitiannya adalah “Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini”. Diterbitkan dalam Jurnal Sains Psikologi. Jilid 7, No 2, November 2018. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran deskriptif persepsi ayah dalam pengasuhan anak usia dini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kriteria subjek yang dibutuhkan yakni seorang ayah yang memiliki anak usia dini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa para ayah telah memahami makna pengasuhan sebagai bentuk keterlibatan ayah dalam mengasuh anak usia dini. Orientasi pengasuhan yang dimaksud yakni interaksi fisik dan pemenuhan hak anak. Motivasi dari ayah dalam mengasuh masih didasarkan pada alasan jika ibu sedang berhalangan untuk mengasuh anak.

Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan diatas, penelitian ini memiliki kesamaan yang dikualifikasikan berdasarkan, tema/topik, teori, metode dan subjek penelitian..

1. Persamaan Tema

Penelitian ini yang bertema hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) bukanlah penelitian yang jarang ditemui. Sudah banyak penelitian yang meneliti tentang tema ini. Salah satunya penelitian yang ditulis oleh Prameswara, A.D & Sakti, H., dalam Jurnal Empati Volume 5(3), 417-423 (2016) dengan judul “Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh)”. Selain tema *long distance marriage*, penelitian ini mengangkat tema keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Tema ini sama dengan penelitian yang dipublikasikan oleh Jurnal Empati, Volume 4(2), 65-70. April, 2015, dengan judul “Pengalaman Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan

Anak (Studi Kualitatif Fenomenologis)”. Ditulis oleh Vera Astuti dan Achmad Mujab Masyakur.

2. Persamaan Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian ini sama dengan metode penelitian yang digunakan oleh Vera Astuti dan Achmad Mujab Masyakur, dengan judul penelitian “ Pengalaman Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Studi Kualitatif Fenomenologis)”. Dipublikasikan dalam Jurnal Empati, Volume 4(2), 65-70. April, 2015. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, metode tersebut sama dengan metode yang akan digunakan oleh peneliti. Kemudian penelitian ini juga memiliki kesamaan dalam metode pengambilan data dengan teknik wawancara. Kesamaan teknik pengambilan data ini ditemukan dalam penelitian Adiyaksa, D. P dan Hastaning, S, yang berjudul “Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh)” penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara yang bersifat terbuka atau wawancara semi-terstruktur.

3. Persamaan Subjek

Penelitian ini berfokus pada subjek penelitian dengan kriteria seorang suami yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) yang memiliki anak berprestasi dan tidak mengalami kenakalan, yang berjumlah 2 orang. Penempatan seorang suami sebagai figur ayah dalam penelitian ini sama dengan penelitian yang ditulis oleh Vera Astuti dan Achmad Mujab Masyakur, dengan judul penelitian “Pengalaman Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Studi Kualitatif Fenomenologis)”. Dipublikasikan dalam Jurnal Empati, Volume 4(2), 65-70. April, 2015. Sedikit perbedaan yakni pada jumlah subjek penelitian yakni dalam penelitian tersebut sejumlah 3 orang ayah.

Perbedaan dalam penelitian ini diklasifikasikan dalam beberapa aspek sama seperti persamaan yang sudah disebutkan. Aspek-aspek tersebut yakni, tema, tempat penelitian, sampel penelitian.

1. Perbedaan Tema

Penelitian ini berfokus pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Dalam penelitian lain yang dipublikasi dalam Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 2, No. 3, hal 191 – 198. (2013) yang ditulis oleh Kristin, S. & Iga, N.E., dengan judul “Stres, Dukungan

Keluarga Dan Agresivitas Pada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh” mengusung tema stres, dukungan keluarga dan agresivitas pada istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Berbeda dengan penelitian tersebut karena dalam penelitian ini tidak hanya mengulas tentang tema *long distance marriage* tetapi juga keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

2. Perbedaan Subjek Penelitian

Penelitian ini memiliki perbedaan subjek penelitian dengan penelitian terdahulu yang telah di ulas sebelumnya. Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah seorang suami yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) yang memiliki anak berprestasi dan tidak mengalami kenakalan, yang berjumlah 2 orang. Dalam penelitian lainnya yang ditulis Selviana Y. R., Beatriks N. K.B., Friandry W. T., dan Indra Y. K., dengan judul “Mengidentifikasi Keterlibatan Ayah Pengasuhan Anak Usia Dini”. Penelitian tersebut dipublikasikan dalam Jurnal AUDI, Volume 1, Nomor 2, hlm 84 – 91. Dalam penelitian tersebut menempatkan sebanyak 5 orang ayah sebagai subjek penelitian. Kemudian dalam penelitian lain pada jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, yang ditulis oleh Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti dan Karyono

pada tahun 2011, dengan judul “Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak”, menempatkan 100 orang ayah sebagai responden penelitian.

3. Perbedaan Metode

Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Terdapat penelitian serupa yang menggunakan metodologi penelitian yang berbeda. Salah satunya penelitian yang di publikasi oleh Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, yang ditulis oleh Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti dan Karyono pada tahun 2011., dengan judul “Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan 100 ayah sebagai responden penelitian.

4. Perbedaan Tempat Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan di beberapa tempat yakni Kabupaten Batang, Jawa Tengah dan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan dalam penelitian lain memiliki tempat penelitian yang berbeda. Dalam Jurnal Empati, yang ditulis oleh Adiyaksa, D. P dan Hastaning, S, yang berjudul “Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh)” yang bertempat di Semarang dan Solo. Kemudian pada tema keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, pada penelitian lain dilakukan di Kota Semarang, yakni pada Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, yang ditulis oleh Farida

Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti dan Karyono pada tahun 2011.

Jurnal tersebut berjudul “Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan serangkaian analisis data yang telah dilaksanakan dalam penelitian ini tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak pada hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) ditemukan hasil yang beraneka ragam terhadap pengalaman dari setiap subjek. Pengalaman yang telah diuraikan dari setiapn subjek memiliki persamaan dan ciri khasnya tersendiri yang tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk pengalaman tersebut. Secara keseluruhan hasil penelitian ini dapat disimpulkan dalam beberapa poin kesimpulan yang akan disajikan sebagai berikut:

Pertama, melalui penelitian ini dapat dipahami bahwa meskipun memiliki keterbatasan waktu untuk bertemu dengan anak bagi seorang ayah yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*), kondisi tersebut tidak membuat seorang ayah melalaikan tanggung jawabnya dalam memberikan hak-hak anak, termasuk didalamnya keterlibatan dalam pengasuhan. Kedua subjek membuktikan bahwa mereka berhasil mendidik dan mencetak anak yang berprestasi serta tidak mengalami kenakalan. Bahkan dengan keterbatasan waktu untuk bertemu antara anak dengan ayah, tidak membuat hubungan personal antara mereka menjadi renggang. Kedua subjek menunjukkan bahwa tidak hanya mampu menjaga hubungan personal dengan anak, tetapi lebih dari itu mereka mampu membangun sebuah hubungan yang dekat dengan anak

meskipun dalam kondisi menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*).

Kedua, dorongan dan kemauan yang kuat diri sendiri menjadi faktor terbesar keberhasilan keterlibatan ayah dalam memberikan pengasuhan pada kondisi menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Dibuktikan dari kedua subjek, mereka bahkan rela mengorbankan kepentingan dan kesenangan diri sendiri dan lebih peduli dengan kepentingan anak. Dorongan dari dalam diri tersebut diperkuat oleh dorongan eksternal, misalnya bekerjasama dengan istri dalam mengasuh anak, dan pencapaian anak yang membanggakan. Kemudian selain faktor dorongan dalam diri yang kuat, keberhasilan dalam mengasuh anak pada hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) juga di dibangun dan dipertahankan melalui kesabaran dan ketelatenan dari setiap ayah dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan untuk anak

Ketiga, pemaknaan pengasuhan anak dalam hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) bagi kedua subjek adalah strategi pengasuhan yang terbaik adalah pengasuhan yang dilakukan secara langsung tidak pengasuhan jarak jauh. Oleh sebab itu kedua subjek selalu berusaha semaksimal mungkin dalam memberikan pengasuhan yang terbaik kepada anak. Hal tersebut dilakukan sebagai kompensasi terhadap kekurangan yang muncul akibat hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*).

B. Saran

Selama pelaksanaan penelitian hingga penulisan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan didalamnya. Kekurangan dalam penelitian ini diantaranya adalah kesamaan hasil dari pengasuhan ayah, yaitu anak yang berprestasi, dan kesamaan anak berjenis kelamin perempuan, serta tidak mempertimbangkan aspek budaya. Hal tersebut menjadikan fenomena dalam penelitian ini masih memunculkan tanda tanya besar dalam situasi dan kondisi yang berbeda.. Oleh karena itu sebagai langkah penyempurnaan dan perbaikan untuk penelitian serupa dimasa mendatang, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dimasa mendatang banyak peneliti yang tertarik untuk mendalami topik keterlibatan ayah dalam hubungan pernikahan (*long distance marriage*), karena pada umumnya tema hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) selalu menempatkan istri sebagai subjek penelitian. Selain itu, penelitian yang mengangkat topik keterlibatan ayah dalam hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*) juga masih jarang ditemui khususnya di Indisnesia. Kemudian akan lebih baik penelitian selanjutnya mempertimbangkan aspek budaya dalam mengangkat topik ini.

2. Pihak Terkait

Diharapkan bagi informan agar dapat mempertahankan dan meningkatkan keterlibatannya dalam mengasuh anak, karena anak belum sepenuhnya dewasa dan masih tinggal bersama orang tua. Kemudian bagi informan dan pembaca yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian ini agar dapat membagikan ilmu kepada lingkungan sekitar sehingga semakin banyak orang mengerti bahwa hubungan jarak jauh (*long distance marriage*) tidak menjadi sebuah alasan untuk melalaikan kewajiban ayah dalam terlibat mengasuh anak. Bahkan sebaliknya, mereka mampu mencetak anak yang membanggakan meskipun menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*).

3. Masyarakat Umum

Bagi masyarakat umum yang membaca penelitian ini dan tertarik dengan tema yang disajikan, harapan peneliti adalah agar pembaca dapat membagikan ilmu yang diperoleh melalui penelitian ini dengan orang-orang sekitar khususnya bagi pasangan yang akan atau sudah menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*). Hal tersebut dimaksudkan agar uraian hasil dari penelitian ini dapat menjadi pertimbangan atau dorongan positif bagi pasangan yang hendak atau sudah menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (*long distance marriage*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyaksa Dhika Prameswara, & Sakti, H. (2016) Pernikahan Jarak Jauh. *Jurnal Empati*. Volume 5 (3). 417-423.
- Allen, S., & Daly, K. (2007) *The Effect of Father Involvement: An update Research Summary of the Evidence*. Canada: Univesity of Guelph.
- Astuti, V., Masyakur, A.M. (2015). Pengalaman Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*, April 2015, Volume 4(2), 65-70
- Bachtiar, A. (2004). *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia*. Yogyakarta: Saujana.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2012). Penduduk Indonesia (Hasil Sensus Penduduk 2010). *BPS-Statistics Indonesia*. ISSN: 2302-8513.
- Bussa, B.D., Bunga, B.N.K., Thoomaszen, W.F., Kiling, I.Y. (2018). Persepsi Ayah Tentang Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Empati*, Volume 4(2), 65-70.
- Creswell, J., W., (2012). *Research design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif dan Mixed; Cetakan ke-2*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dargie, E., Blair, K. L., Goldfinger, C., Pukall, C. F. (2015). Go Long! Predictors of Positive Relationship Outcomes in Long-Distance Dating Relationships. *Journal of Sex & Marital Therapy*.
- Duvall, Evelyn Millis & Miller, Brent C. (1985). *Marriage and Family Development (Sixth Edition)*. New York: Harper & Row.
- Eggebean, D.J. & Knoester, C. (2001). Does Fatherhood Matter for Men? *Journal of Marriage and the Family*, 63, 381-393.
- Elia, Heman. (2000). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Varitas*, 1(1), 105-113.
- Flouri, E. (2005). *Fathering and Child Outcomes*. West Sussex, England: John Wiley & Sons Ltd.
- Gottman, J., DeClaire, J. (1997). *The Heart of Parenting*. Great Britain: Clays ltd, St Ives plc.

- Hampton, JR. P. (2004). The Effect of Communication On Satisfaction In Long-Distance And Proximal Relationships Of College Students. Psychology Loyola University.
- Hawari, D. (2006). *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi, Edisi ke 2*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hidayati, F., Kaloeti, D.V.S., & Karyomo. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 1-10.
- Gunarsa, Singgih. (1980). *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Jones, Tepperman & Wilson, R (1995). Weary of Commuter Marriages, More Couples in Academe Make Career Sacrifices to be Together. *The Chronicle of Higher Education*. Washington: Sep 20, 1996. Vol. 43.
- Kariuki, W. Jane. (2004). *The Impact of Long Distance Marriage On The Family: A Study of Families With Spouses Abroad in Kiambu Country*. University of Nairobi: Department of Sociology and Social Work.
- Kartono, Kartini. (2011). *Patologi sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kauffman, M. H. (2000). Relational Maintenance in Long-distance Relation. Ships: Staying Close. *Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University*.
- Khairudin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Kidenda, T. J. (2002). *A Study of Cultural Variability and Relational Maintenance Behaviour for International and Domestic Proximal and Long distance Interpersonal Relationship*.
- Knoester, C. & Eggebeen, D.J. (2006). The Effects of the Transition to Parenthood and Subsequent Children on Men's Well-Being and Social Participation. *Journal of Family Issues*, 27 (11), 1532-1560.
- Kurniawan, Alif. (2014). *Gambaran Pernikahan Suami dalam Hubungan Pernikahan Jarak Jauh*. Skripsi Psikologi UIN Sunan Kalijaga.
- Lerman, R. & Sorensen, E. (2000). Father Involvement with their Nonmarital Children: Patterns determinants, and effects on their earnings. *Marriage and Family Review*, 29 (2/3), 137-158.
- Litiloly, Fariyuni & Swastiningsih. Nurfitri. (2014). *Manajemen Stres Pada Istri Yang Mengalami Long Distance Marriage*. *Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 2, No 2*. ISSN : 2303-114X.

- Maines (1993). Long-Distance Romances. *American Demographics* 15:47.
- Mardani. (2011). *Hukum Ekonomi Syariah Di Indonesia*. Bandung:Refika Aditama.
- Margiani, K., & Ekayati, I.,N. (2013). Stres, Dukungan Keluarga Dan Agresivitas Pada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 2, No. 3, hal 191 – 198.
- Mijilputri, N., (2015). Peran Dukungan Sosial Terhadap Kesepian Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh. *eJournal Psikologi*. Volume 3, No. 2. 477-491.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mosley, J. & Thompson, E. (1995). Fathering Behavior and Child Outcomes: The role of race and poverty. In W. Marsiglio, (Ed.), *Fatherhood: Contemporary theory, research, and social policy* (pp. 148-165). Thousand Oaks, CA: Sage, 1995.
- Naibaho, S.,L. Virlia, S. (2016). Rasa Percaya Pada Pasutri Perkawinan Jarak Jauh. *Jurnal Psikologi Ulayat*, Vol. 3. No. 1. hlm. 34 - 52.
- Neuman, W.L. (2006), *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach*, 6th ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Olsen, G. & Fuller, M. L. (2003). *Home-School Relations: Working Successfully with Parent and Families*. (2nd ed). Boston: Allyn and Bacon.
- Palkovitz, R. (2002). Involved Fathering and Child Development: Advancing our understanding of good fathering. In C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.).
- Usman, H. & Akbar, P, S. (2014). *Metodologi Penelitian Sosial*. Edisi 2. Jakarta : Bumi Aksara.
- Palkovitz, R. (2002). Involved Fathering and Child Development: Advancing our understanding of good fathering. In C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.), *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives* (pp. 119 – 140). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Pleck, J.H. (1997). Paternal Involvement: Levels, sources, and consequences. In M.E. Lamb (Ed.) *The role of the father in child development* (3rd ed., pp. 66103). New York: John Wiley & Sons, Inc

- Prameswara, A.,D & Sakti, H. (2016). Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomenologis Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh). *Jurnal Empati*. Volume 5(3), 417-423.
- Raco. (2010), *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rachmawati, D. & Mastuti, E. (2013). Perbedaan Tingkat Kepuasan Perkawinan diTinjau dari Tingkat Penyesuaian Perkawinan pada Istri BRIGIF 1 Marinir TNI-AL yang menjalani Long Distance Marriage: *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. Volume 02, (1), 1-8.
- RaeAnn, Mayer. (2004). Minnesota Fathers and Family Network. www.mnfathers.org. EIN: 01-0791367
- Rima, Y.S., Novianti, K.B.B., Windisany, T.F., Yohanes, K.I. (2018). Mengidentifikasi Motivasi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal AUDI*, Volume 1, Nomor 2, hlm 84 – 91.
- Rowe, M.L., Cocker, D. & Pan, B.A. (2004). A Comparison of Fathers' and Mothers' talk to Toddlers in Low-Income Families. *Social Development*, 13, 278291
- Rubyasih, A. (2016). Model Komunikasi Perkawinan Jarak Jauh. *Jurnal Kajian Komunikasi*. Volume 4, No. 1, hlm 109 – 119110.
- Snarey, J. (1993). *How Fathers Care for the Next Generation: A four-decade study*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Staggs, Kristin (2007) *Perceptions of Equity and Fairness in the Division of Household Labor: Evidence from a Rural County*. All Volumes (2001-2008). 44.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriyantini, S. (2002). Hubungan antara Pandangan Peran Gender dengan Keterlibatan Suami Dalam Kegiatan Rumah Tangga. *Naskah Publikasi*. Program Studi Psikologi Universitas Sumatera Utara. Hal 1-21.
- Teitler, J.O. (2001). Father Involvement, Child Health, and Maternal Health Behavior. *Children and Youth Services Review*, 23(4/5), 403-425.
- Torsina. (1991). Is Long-Distance Marriage Trouble?. Article 2 of 5 *Dallas Morning News*, April 19, 2004.

Wahyuningrum, E. (2011). *Peran Ayah (Fathering) pada Pengasuhan AUD (sebuah kajian teoritis)*. Psikowacana, 10(1&2), 1-19.

Wood, Julia T., (2004). *Communication Theories in Action (3th ed.)*. Canada: Wadsworth/ Thomson Learning.

